

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT DENGAN PELAKSANAAN
STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) CUCI TANGAN
DI RUANG RAWAT INAP RAUDHAH
DI RSIY PDHI**

SKRIPSI

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Keperawatan**



Oleh : INTANIA RESTU AULIA

KP.21.01.483

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA**

2025

HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT DENGAN PELAKSANAAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) CUCI TANGAN DI RUANG RAUDHAH DI RSIY PDHI

Intania Restu Aulia¹. Fransiska Tatto Dua Lembang². Nur Yeti Syarifah³

INTISARI

Latar Belakang : Cuci tangan merupakan prosedur yang paling utama dalam pencegahan infeksi nosokomial yang terdapat di Rumah Sakit. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang sering kali berinteraksi dan berkontak langsung dengan Pasien. Perawat dituntut untuk memiliki untuk mematuhi pelaksanaan SOP secara benar dan konsisten. Namun, pada praktik pelaksanaan SOP Cuci Tangan belum tentu sejalan dengan tingkat Pengetahuan yang dimiliki.

Tujuan : Mengetahui hubungan antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan SOP Cuci Tangan di Ruang Raudhah di RSIY PDHI.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan Cross-sectional. Sampel yang diambil berjumlah 19 responden dengan pengambilan teknik Total Sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan dan pelaksanaan SOP Cuci Tangan. Analisis data meliputi Uji Univariat, Uji Bivariat dengan Tabulasi Silang dan Uji Non-Parametrik Chi-Square serta Fisher's Exact Test.

Hasil : Sebagian besar Responden memiliki Pengetahuan Baik (89,5%0 dan melaksanakan SOP Cuci Tangan dengan Baik (89,5). Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,054$ (Uji Chi-Square) dan $p = 0,205$ (Fisher's Exact Test), sehingga secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Perawat dengan Pelaksanaan SOP Cuci Tangan ($p > 0,05$). Walaupun demikian, terlihat kecenderungan bahwa perawat dengan pengetahuan baik lebih banyak melaksanakan SOP dengan baik (94,1%) dibandingkan yang berpengetahuan cukup (50%).

Kesimpulan : Pengetahuan perawat yang baik tidak secara langsung menjamin pelaksanaan SOP Cuci Tangan yang optimal. Faktor lain seperti ketersediaan fasilitas, supervisi, kebijakan Rumah Sakit dan motivasi turut mempengaruhi kepatuhan terhadap SOP.

Kata Kunci : Pengetahuan Perawat, Pelaksanaan SOP, Cuci Tangan

¹ Mahasiswa Program Studi Keperawatan (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

**RELATIONSHIP BETWEEN NURSES' KNOWLEDGE AND THE
IMPLEMENTATION OF STANDARD OPERATING PROCEDURES (SOP)
FOR HAND WASHING IN THE RAUDHAH ROOM
AT RSIY PDHI**

Intania Restu Aulia¹. Fransiska Tatto Dua Lembang². Nur Yeti Syarifah³

ABSTRACT

Background : Handwashing is the primary procedure in preventing nosocomial infections in hospitals. Nurses, as healthcare providers who frequently interact directly with patients, are required to adhere to hand hygiene SOP correctly and consistently. However, in practice, the implementation of handwashing SOP does not always align with the level of knowledge possessed by nurses.

Objective : To determine the relationship between nurses' knowledge and the implementation of handwashing SOP in Raudhah Ward at RSIY PDHI.

Methods : This study used a descriptive-analytic design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 19 nurses selected through total sampling. The research instruments were of knowledge questionnaire and an SOP handwashing implementation questionnaire. Data analysis included univariate analysis, bivariate analysis with cross-tabulation and non-parametric tests using Chi-Square and Fisher's Exact Test

Results : Most respondents had good knowledge (89,5%) and performed handwashing SOP properly (89,5%). The statistical test showed $p = 0,054$ (Chi-Square) and $p = 0,205$ (Fisher's Exact Test), indicating no significant relationship between nurses' knowledge and the implementation of handwashing SOP ($p > 0,05$). Nevertheless, there was a tendency that nurses with good knowledge were more likely to implement SOP properly (94,1%) compared to those with sufficient knowledge (50%).

Conclusion : Good knowledge among nurses does not directly guarantee optimal implementation of handwashing SOP. Other factors such facility availability, supervision, hospital policies and motivation also influence adherence to SOP.

Keyword : Nurses' Knowledge, SOP Implementation, handwashing

¹ Students of Nursing (S1) Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturer STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Lecturer STIKES Wira Husada Yogyakarta

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan elemen yang sangat penting terhadap tatanan sosial dan kesehatan, dengan tugas memberikan layanan secara komprehensif dalam usaha menyembuhkan serta mencegah penyakit di kalangan masyarakat. RS juga berperan sebagai lokasi pelatihan bagi tenaga medis serta sebagai tempat penelitian dalam bidang medis. Rumah sakit adalah institusi yang menawarkan layanan kesehatan dengan memberikan perhatian kesehatan secara komprehensif kepada individu. Layanan tersebut mencakup perawatan inap, perawatan jalan, dan pelayanan gawat darurat (Rahmadiliyanti dan Faizal, 2018). Layanan di rumah sakit sangat kompleks, melibatkan banyak tenaga ahli, dan memerlukan banyak sumber daya yang berkaitan dengan berbagai fungsi pelayanan, pendidikan, penelitian, serta berbagai bidang ilmu (Alfiansyah, 2020).

Sesuai dengan peraturan UU RI No. 44 Tahun 2009 mengenai RS, Rumah Sakit merupakan lembaga yang dapat memberikan pelayanan kesehatan per-individu secara meluas dan menyeluruh, termasuk di dalamnya ada pelayanan rawat jalan, rawat inap, dan pertolongan darurat. Menurut kementerian kesehatan (Kemenkes) pada tahun 2024 di Indonesia memiliki 3.168 unit rumah sakit dengan berbagai kelas yaitu A, B, C dan D pratama. Sementara itu, menurut data Dinas Kesehatan D.I Yogyakarta ada 62 rumah sakit yaitu : di Kabupaten Kulon Progo terdapat 9 RS, di Kabupaten Bantul terdapat 11 RS, di Kabupaten Gunung Kidul terdapat 8 RS, di Kabupaten Sleman terdapat 22 RS, di Kota Yogyakarta terdapat 12 RS.

Salah satu Rumah Sakit yang terletak yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu RSIY PDHI, yang berlokasi dekat JL. Solo Km 12,5 Purwomartani Kalasan Sleman. RSIY PDHI didirikan pada 02 April 1997. Rumah sakit ini memiliki tujuan untuk menjadi lembaga kesehatan yang berkualitas, modern, terpercaya, menjadi kebanggaan umat, serta berlandaskan nilai-nilai Islami.

RSIY PDHI dikenal sebagai pelayanan dengan sangat islami dengan akreditasi paripurna dari KARS tiga kali berturut-turut yaitu tahun 2016, 2019, dan 2022, pada salah satu pelayanan yang terbaik adalah Pelayanan Rawat Inap di Ruang Raudhah. Ruang Raudhah merupakan Rawat Inap Executive yang terdiri dari memiliki kamar berjumlah 28 yang terdiri dari VIP : 20 dan Supervip : 8. Pelayanan di Ruang Raudhah sangat cepat dalam menanganii pasien yang memerlukan perawatan segera dalam memberikan Intervensi. Jumlah pasien yang menginap di Ruang

Raudhah cukup banyak dari bulan Januari tahun 2025 ada 235 pasien dan di bulan Februari ada 176 pasien. Ketetapan dalam pemberian Intervensi tersebut adalah apabila sudah diterapkan dan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) (Herkutanto, 2007).

UU RI Nomor 36 Tahun 2009 mengenai Kesehatan menjelaskan bahwa Prosedur Operasi Standar (SOP) adalah sekumpulan petunjuk atau sering disebut langkah-langkah yang telah distandarisasi guna untuk menyelesaikan suatu proses kerja yang rutin. SOP menyajikan berbagai langkah yang tepat dan terbaik untuk melaksanakan berbagai aktivitas dan tugas. Setiap unit layanan di Rumah Sakit mempunyai Standar Operasional Prosedur (SOP) masing-masing, termasuk pada bagian pelayanan Rawat Inap, dan salah satu diantaranya adalah SOP Pencucian Tangan. Salah satu upaya pencegahan infeksi yang terjadi di rumah sakit yang telah terbukti efektif dalam menurunkan angka infeksi dan mengurangi jumlah penyakit yang muncul di rumah sakit (Mega & Hartaly, 2023). Para tenaga medis di RS diwajibkan untuk mengikuti aturan mencuci tangan baik itu sebelum atau sesudah berinteraksi dengan pasien (Nugraha, Suciani & Sonia, 2018).

Perawat juga diberikan pemahaman mengenai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang diterapkan di rumah sakit, yang berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan praktik keperawatan. Hal ini penting karena setiap tindakan, sekecil apapun, yang berkaitan dengan kehidupan manusia dapat menimbulkan risiko bagi perawat maupun pasien (Damayanti, 2013). Pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman yang diperoleh setelah individu melakukan pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan panca indera manusia. Pengetahuan adalah dasar yang sangat penting bagi tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang baik. Secara prinsip, pengetahuan adalah bidang yang krusial untuk pengembangan perilaku yang terbuka (Suryani L, 2023).

Pengetahuan merupakan elemen yang berfungsi sebagai predisposisi yang memengaruhi perilaku atau tindakan seseorang (Linawati et al, 2023). Jika perilaku dibentuk dari pengetahuan, kesadaran diri, dan tindakan yang baik, maka perilaku tersebut akan terjadi secara teratur. Disamping itu, terdapat berbagai faktor lain yang mempengaruhi tingkat kepatuhan perawat dalam

praktik mencuci tangan, seperti umur, jenis kelamin, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, serta pengetahuan perawat mengenai standar cuci tangan (Sembiring, Rahayu & Todingbua, 2020).

Berdasarkan hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juli di Ruang Raudhah di RSIY PDHI, hasil observasi pertama di nurse station terdapat 1 wastafel, sabun, hand sanitizer dan poster tata cara cuci tangan. Kemudian di seluruh ruang rawat inap terdapat 28 wastafel dan hand sanitizer dengan masing-masing ruang terdapat 1 wastafel dan hand sanitizer. Kemudian pada kamar mandi umum terdapat 1 wastafel dan 1 hand sanitizer, Semua wastafel dalam kondisi baik dan terisi penuh di nurse station dan semua ruang rawat inap di Ruang Raudhah di RSIY PDHI. Kemudian menurut dari kepala ruang di Ruang Raudhah mengatakan bahwa sebagian besar perawat lupa mencuci tangan saat hendak melakukan tindakan medis karena faktor terburu-buru bahkan hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian perawat sering kali lupa menggulung lengan seragamnya dan lupa untuk melepas perhiasan atau jam tangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini yaitu penelitian Kuantitatif dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu Total Sampling. Jumlah responden terdiri dari 19 Perawat di Ruang Raudhah di RSIY PDHI. Variabel dalam penelitian ini yaitu Variabel Independent adalah Pengetahuan Perawat dan Variabel Dependent adalah Pelaksanaan SOP Cuci Tangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar Kuesioner yang berupa Karakteristik Responden dan Pengetahuan. Kemudian terdapat Penilaian perawat dalam melakukan cuci tangan sesuai dengan SOP. Analisis Data yang digunakan yaitu Uji Univariat, Uji Non-Parametrik dengan Uji Chi-Square dan Crosstab. Pada penelitian ini sangat memperhatikan prinsip-prinsip etik dalam penelitian. Pada etika penelitian ini perlu diperhatikan yaitu Persetujuan Informasi, Anonymity, Kerahasiaan dan Menghormati hak Responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji Univariat

Tabel 1 Karakteristik Responden di Ruang Raudhah di RSIY PDHI selama bulan Juni-Agustus 2025 (n=19).

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	3	15.8
	Perempuan	16	84.2
2	Umur		
	20-25 Tahun	4	21.1
	26-30 Tahun	12	63.2
	31-35 Tahun	1	5.3
	>35 Tahun	2	10.5
3	Pendidikan		
	D3	7	36.8
	S1	12	63.2
4	Masa Kerja		
	<1 Tahun	3	15.8
	>1 Tahun	16	84.2
Total		19	100

Sumber : Data Primer, 2025

Pada Tabel 1 menunjukkan Karakteristik Responden yang mencakup Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan terakhir, serta Masa Kerja para perawat yang bertugas di Ruang Raudhah di RSIY PDHI. Sebagian besar menunjukkan bahwa perawat yang bertugas di Ruang Raudhah adalah perawat dengan gender perempuan, dengan total sebanyak 16 orang (84,2%). Untuk kelompok usia mayoritas 26-30 tahun, terdapat 12 perawat (63,02%). Dalam hal pendidikan terakhir, 12 perawat (63,2%) memiliki gelar pendidikan S1 Keperawatan. Selain itu, ada 16 perawat (84,2%) yang telah bekerja lebih >1 tahun.

Tabel 2 Pengetahuan Perawat pada Pelaksanaan SOP yang dilakukan di Ruang Raudhah di RSIY PDHI pada bulan Juni-Agustus 2025 (n=19).

Pengetahuan Perawat	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	17	89.5
Cukup	2	10.5
Total	19	100

Sumber : Data Primer, 2025

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar Perawat memiliki Pengetahuan Baik sebanyak 17 Perawat (89.5).

Tabel 3 Penilaian Pelaksanaan SOP yang dilakukan di Ruang Raudhah di RSIY PDHI pada bulan Juni-Agustus 2025 (n=19).

Pelaksanaan SOP	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	17	89.5
Cukup	2	10.5
Total	19	100

Sumber : Data Primer, 2025

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar perawat yang memiliki pelaksanaan SOP dengan kategori Baik sebanyak 17 Perawat (89,5%)

b. Uji Non-Parametrik dengan Uji Chi-Square

Tabel 4

	Pengetahuan Perawat	Pelaksanaan SOP
Chi-Square	11.842 ^a	11.842 ^a
df	1	1
Asymp. Sig.	.001	.001

a. 0 cells (0.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 9.5.

PengetahuanPerawat	Observed	Expected
Baik	17	9.5
Cukup	2	9.5
Total	19	

Sumber : Data Primer, 2025

PelaksanaanSOP	Observed	Expected
Baik	17	9.5
Cukup	2	9.5
Total	19	

Sumber : Data Primer, 2025

Dari hasil tabel tersebut menunjukkan kedua variabel signifikan berbeda dari distribusi acak ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa Tingkat Pengetahuan dan Pelaksanaan SOP Cuci Tangan sudah cukup membaik secara keseluruhan secara keseluruhan memiliki skor yang sama di mana menunjukkan Kategori “Baik” sebanyak 17 orang.

c. Uji Bivariat dengan Tabulasi Silang

Tabel 5 Tabulasi silang Karakteristik Responden dengan Pengetahuan Perawat dengan Pelaksanaan SOP Cuci Tangan di Ruang Raudhah Di RSIY PDHI

Pengetahuan Perawat	Pelaksanaan SOP				Total	
	Baik		Kurang			
	F	%	F	%	F	%
Baik 76-100%	1	94.	1	5.	1	8
	6	1		9	7	9.5
Cukup 60-75%	1	50	1	5	2	1
				0		00
Total	1	100	2	1	1	1
	7			00	9	00

Sumber : Data Primer, 2025

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa dari 17 perawat yang bertugas memiliki Pengetahuan Baik yang sebagian melaksanakan SOP dengan Baik. Sedangkan terdapat 2 perawat memiliki Pengetahuan Cukup dan hanya 1 perawat yang melaksanakan SOP dengan Baik.

PEMBAHASAN

a. Usia

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), usia merujuk pada durasi waktu kehidupan atau keberadaan (sejak dilahirkan atau muncul). Usia merupakan suatu batasan atau ukuran yang berhubungan dengan kehidupan yang mempengaruhi kondisi fisik individu. Umur memengaruhi cara berpikir seseorang, dan cara berpikir tersebut berpengaruh pada tindakan individu. Semakin bertambah usia seseorang, semakin matang pula cara berpikir dan bertindak mereka. Hal ini dapat berpengaruh pada pengetahuan perawat dalam melakukan prosedur cuci tangan.

Usia dari angkatan kerja dianggap sebagai usia yang produktif untuk setiap individu. Batas usia tenaga kerja berkisar antara 20 hingga 40 tahun, dimana usia ini dianggap sangat efisien untuk bekerja karena individu yang berusia di bawah 20 tahun umumnya belum memiliki perkembangan keterampilan yang memadai dan masih terlibat dalam pendidikan. Di sisi lain, setelah usia 40 tahun, kemampuan fisik seseorang cenderung menurun. Tenaga kerja (manpower) merujuk pada penduduk yang berada dalam rentang usia kerja, yaitu antara 15 tahun hingga 64 tahun, atau seluruh populasi di suatu negara yang mampu memproduksi barang dan jasa apabila ada permintaan untuk tenaga kerja tersebut dan bersedia berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Pada peneliti yang dilakukan oleh peneliti di Ruang Raudhah di RSIY PDHI menunjukkan bahwa setiap perawat yang bertugas menunjukkan bahwa usia 20-25 tahun tercatat ada 4 orang, usia 25- 30 tahun menunjukkan angka 12 orang, usia 31- 35 tahun hanya ada 1 orang dan usia lebih dari 36 tahun menunjukkan ada 2 orang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menyimpulkan bahwa mayoritas perawat di ruang rawat inap Raudhah masih berada di usia muda dan awal karier keperawatan yang kemungkinan masih dalam tahap adaptasi dan pengembangan kompetensi profesional.

Jika dibandingkan dengan hasil dari peneliti sebelumnya yang menunjukkan sebagian besar perawat yang bertugas memiliki usia yang berusia antara 26-35 tahun sebanyak 26 perawat, maka dapat terlihat adanya suatu perbedaan dalam distribusi usia antar rawat inap. Namun dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor usia belum tentu memiliki pengetahuan baik karena dalam penelitian tersebut

menunjukkan bahwa masih ada perawat yang masih memiliki pengetahuan yang “Kurang” mengenai cuci tangan ini karena disebabkan oleh tingkat pendidikan.

Menurut peneliti, Umur memiliki pengaruh signifikan terhadap cara berpikir dan cara seseorang memahami hal-hal. Seiring bertambahnya usia, terdapat peningkatan dalam pengetahuan atau pemahaman yang diperoleh. Ketika seseorang mencapai kedewasaan, biasanya mereka cenderung lebih matang dan mampu memproses informasi dengan lebih baik daripada mereka yang masih muda dan kurang berpengalaman.

b. Jenis Kelamin

Gender dapat juga diartikan sebagai jenis kelamin, Menurut peneliti, gender adalah kategori gramatikal untuk kata-kata dan istilah lain yang berhubungan, yang pada umumnya berkaitan dengan adanya dua seks atau keadaan netral. Dalam konteks ini, jenis kelamin berperan penting dalam menentukan seberapa besar partisipasi seseorang di tempat kerja. Tenaga kerja pada dasarnya tidak seharusnya dibedakan yang berdasarkan jenis kelamin. Namun, secara umum, pria cenderung lebih produktif dalam pekerjaan karena didorong oleh kekuatan fisik. Walau demikian, dalam kondisi tertentu, produktivitas perempuan bisa melebihi pria karena kecermatan, kesabaran, dan ketekunan yang dimiliki perempuan.

Hasil data penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Ruang Rawat Inap Raudhah di RSIY PDHI sebagian dominan perawat di ruang rawat inap Raudhah yaitu Perawat Perempuan sebanyak 16 orang (84,2%) sementara Laki-laki sebanyak 3 (15,8%). Gender dapat mempengaruhi berbagai tata cara cuci tangan seseorang, sebagian besar perempuan memiliki kebiasaan dalam pola hidup bersih.

Dalam pengamatan yang dilakukan saat mengambil data, peneliti melihat dan menilai bahwa sebagian besar semua perawat baik perempuan maupun laki-laki sangat patuh dalam melakukan cuci tangan, namun sebagian besar perawat perempuan selalu lupa untuk melepaskan jam tangan dan menggulungkan lengan seragamnya. Karena Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI memiliki ketentuan dalam berseragam, sebagian besar perawat perempuan memakai hijab dengan atasan lengan panjang dan rok panjang, sementara perawat laki-laki memakai lengan pendek dan celana panjang. Sehingga perawat perempuan sering kali lupa untuk menggulung lengan seragamnya saat ingin mencuci tangan sebelum atau setelah melakukan tindakan sehingga ini berdampak pada pelaksanaan SOP Cuci

tangan.

Berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh peneliti sebelumnya yaitu Noviani (2019), ditemukan bahwa ada 15 perawat perempuan dari total 20 perawat di salah satu ruang perawatan. Berdasarkan pengamatannya, terungkap bahwa mayoritas perawat perempuan mematuhi praktik kebersihan tangan, sementara hanya sedikit perawat laki-laki yang melakukannya kebersihan tangan. Hal ini disebabkan oleh keyakinan perawat bahwa penggunaan sarung tangan dapat mengurangi kebutuhan untuk melakukan kebersihan tangan. Namun, hal tersebut tidak menjamin bahwa perawat pria juga dapat menaati tata cara kebersihan tangan. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan SOP Cuci Tangan ini bukan hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tapi juga adanya faktor budaya sekitar, kebijakan rumah sakit dan kebiasaan kerja. RSIY PDHI yang memadukan nilai religius dan profesionalisme medis penting untuk membangun sistem yang sensitif terhadap gender dan budaya tanpa mengganggu kualitas pelayanan dan keselamatan pasien.

c. Pendidikan

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu suatu proses yang mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dengan tujuan untuk mematangkan kedewasaan manusia melalui pengajaran dan pelatihan, serta dengan cara, metode, dan tindakan dalam mendidik. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan kesadaran dan memiliki tujuan tertentu, serta disertai dengan rasa tanggung jawab. Kegiatan ini dilaksanakan oleh orang dewasa kepada individu yang dianggap belum dewasa, dengan tujuan untuk mentransfer pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh generasi saat ini. Akhirnya, diharapkan akan terbentuk interaksi antara keduanya agar anak itu dapat mencapai tahap kedewasaannya..

Pada hasil data penelitian yang telah dilaksanakan dari sekian 19 perawat yang bertugas di Ruang Raudhah di RSIY PDHI, terdapat 12 perawat (63,2%) dengan pendidikan terakhir S1 Nurse sementara itu terdapat 7 perawat (36,8%) dengan pendidikan terakhir D3 Keperawatan. Hal ini berbeda dengan peneliti Noviani (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki pendidikan D3 Keperawatan yang menunjukkan persentase (75%). Dengan temuan ini mayoritas perawat di Ruang Raudhah RSIY PDHI berasal dari latar belakang pendidikan S1

Keperawatan dalam peningkatan kualitas pelayanan. Namun meskipun demikian, tingkat pendidikan perlu di perbarui dengan budaya organisasi, pembinaan dan peran aktif manajemen dalam mengembangkan potensi SDM.

Menurut peneliti, level latar belakang pendidikan berdampak pada pengetahuan yang individu miliki. Pendidikan membuat individu mampu lebih memahami banyak hal dengan didikan yang tepat. Tinggi tingkat pendidikan seseorang normalnya berjalan beriringan dengan keterbukaan akses informasi dan jejaring. Sebaliknya, individu yang pendidikannya rendah lebih berkemungkinan untuk kesulitan dalam mengolah informasi, nilai baru dan sistem tertentu yang asing bagi mereka.

d. Masa Kerja

Masa kerja atau lama kerja merupakan kurun waktu atau lama waktu yang telah dilalui petugas sejak dia menekuni pekerjaannya. Lama kerja perawat di Ruang Raudhah RSIY PDHI selama >1 sebanyak 84,2% dan <1 sebanyak 15,8%. Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Ni Luh Putu (2019), yang menunjukkan adanya keterkaitan antara lama kerja perawat dan kepatuhan dalam mencuci tangan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, temuan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama kerja perawat yang bertugas dengan tingkat kepatuhan dalam melakukan cuci tangan. Hal ini terjadi dalam data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa perawat dengan pengalaman kerja lebih dari empat tahun memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan perawat yang memiliki masa kerja yang lebih pendek.

Pada awal menjalani pekerjaan, perawat merasakan tingkat kepuasan kerja yang tinggi, namun seiring berjalannya waktu selama lima tahun atau lebih, kepuasan tersebut cenderung sedikit menurun. Seiring bertambahnya pengalaman, individu akan semakin terampil dalam melaksanakan tugas-tugas mereka.

e. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan perawat, diketahui bahwa hanya 52,6% perawat yang bertugas di Ruang Raudhah RSIY PDHI memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian perawat telah memahami dengan benar tentang pelaksanaan Cuci Tangan sesuai dengan SOP.

Sementara itu, 47,4% perawat lainnya memiliki pengetahuan yang cukup, yang menunjukkan bahwa meskipun mereka telah memiliki pengetahuan dasar, pemahaman mereka tentang pelaksanaan Cuci Tangan sesuai dengan SOP belum sepenuhnya akurat.

Dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Noviani (2017) tentang pengetahuan perawat, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat adanya 10 perawat yang memiliki pengetahuan rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada sejumlah perawat yang belum sepenuhnya memahami pelaksanaan higiene tangan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Secara teoritis, semakin dalam pemahaman perawat mengenai kebersihan tangan diharapkan dapat menciptakan tindakan yang sesuai saat menerapkan prinsip mencuci tangan. Ini menunjukkan bahwa responden hanya memiliki pengetahuan terbatas dan belum sepenuhnya memahami cara melaksanakan cuci tangan sesuai dengan prosedur operasional standar (SOP). Merujuk pada teori Bloom yang dicantumkan dalam peneliti, dijelaskan bahwa domain pengetahuan berkembang dari tingkat dasar hingga aplikasi. Tingkat dasar hanya mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip kebersihan tangan namun tidak menjamin kemampuan untuk melaksanakannya dengan benar di lapangan. Bloom juga mengemukakan bahwa perilaku tidak hanya terpengaruh oleh pengetahuan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti ketersediaan fasilitas kebersihan tangan dan faktor pendorong seperti prosedur mencuci tangan.

Karakteristik Responden dengan Pengetahuan Perawat

Dari sudut pandang usia, sebagian besar perawat yang berusia 26-30 tahun menunjukkan bahwa Pengetahuannya tergolong “Baik” namun masih ada dalam kategori “Cukup” dengan artinya Perawat melakukan Hand Hygiene dengan benar namun masih ada kekurangan dan tidak sesuai dengan standar operasional.

Di Ruang Raudhah, sebagian besar perawat berjenis kelamin Perempuan. Melalui observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa semua perawat, baik yang berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki, melakukan praktik mencuci tangan dengan cara yang benar meskipun masih terdapat beberapa kekurangan. Perawat perempuan sering kali melupakan untuk menggulung lengan

seragam mereka, yang mengakibatkan pakaian mereka terkena percikan air. Bahkan, para perawat yang bertugas kadang-kadang juga lupa untuk melepas perhiasan atau jam tangan saat melakukan cuci tangan. Pada pendidikan terakhir sebagian besar perawat memiliki pendidikan S1, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pengetahuan perawat tergolong “Baik” namun masih ada tergolong “Cukup”, maknanya kategori “Cukup” tidak sepenuhnya perawat melakukan SOP tersebut dengan benar atau masih ada yang kelupaan. Dan sebagian besar perawat memiliki masa kerja >1 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, A., Sumiaty, & Ella Andayanie. (2021a). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Motivasi Kerja Perawat Dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Makassar Tahun 2020. *Window of Public Health Journal*, 317–326. <https://doi.org/10.33096/woph.v1i4.100>
- Ainun, A., Sumiaty, & Ella Andayanie. (2021b). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Motivasi Kerja Perawat Dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Makassar Tahun 2020. *Window of Public Health Journal*, 1(4), 317–326. <https://doi.org/10.33096/woph.v1i4.100>
- Allo, O. A., Allo, L. B., & Tammu, Y. T. (n.d.). *LPPM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*. <https://doi.org/10.56437/jikp.v9i1>
- Drs. Kosasih, D. M. S. (2008). *Penelitian Tindakan Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Bahasa*. 1–14.
- Handayani, N. L. P., Suarjana, I. K., & Listyowati, R. (2019). HUBUNGAN KARAKTERISTIK, PENGETAHUAN DAN MOTIVASI PERAWAT DENGAN KEPATUHAN CUCI TANGAN DI RUANG RAWAT INAP RSU SURYA HUSADHA DENPASAR. *ARCHIVE OF COMMUNITY HEALTH*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.24843/ach.2019.v06.i01.p02>
- Handayani, S., Ariani, N., & Maemunah, N. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) Assesment Nyeri Ulang di Ruang Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang. *Nursing News*, 2(3), 21–33.
- Hardianti, A., & Mappanganro, A. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Motivasi Perawat Dalam Menerapkan Prosedur Pelaksanaan Pemberian Obat Di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-Umi Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 9(2), 196–204. <https://jurnalstikesnh.files.wordpress.com/2016/10/196204.pdf>

Lilyanti, H., & Fatma Haida, R. (n.d.). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KEPATUHAN CUCI TANGAN PERAWAT TERHADAP KEJADIAN HEALTH CARE ASSOCIATED INFECTIONS (HAIs) FLEBITIS DIRUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT DEWI SRI KABUPATEN KARAWANG*.

Nadialista Kurniawan, R. A. (2021). Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Pada Riwayat Kontak Penyintas Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 Di Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba Tahun 2021 Skripsi. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspac e.uc.ac.id/handle/123456789/1288>

Puspita, N., & Fitriani, K. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Dengan Penerapan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) Di Rs Islam Karawang. *Jurnal Keperawatan Dan ...*, 1–7. <https://ejournal.horizon.ac.id/index.php/JKK/article/view/50%0Ahttps://ejou rnal.horizon.ac.id/index.php/JKK/article/download/50/46>

Putra, A., J. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keselamatan Pasien di Ruang Perawatan RS Haji Jakarta. *Journal UI*, 15. <http://repository.stikstellamarismks.ac.id/538/1/SKRIPSI Eka C1814201169 dan Geovanni L Prawiro C1814201175.pdf>

Putra, F., & Suhada, M. (2021). *70-Article Text-340-2-10-20211215*. 2.

Putri, P. A. A. N. (2022). Standard Operating Procedures (SOP) As An Effort To Maintain Service Quality. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 35(2), 477–480.

Rohman Taufiq, A. (2019). Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Dan Akuntabilitas Kinerja Rumah Sakit. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 12(1), 56–66. <https://doi.org/10.22441/profita.2019>

Sholehah, B., & Holifah, S. (2024). Relationship Between Level of Knowledge and Nurse Compliance in the Implementation of Standard Operational Procedures

- (SOP) for Infusing in the Emergency Installation Unit. In *Adult Health Nursing Journal* (Vol. 01, Issue 01). <https://fkes.unuja.ac.id>
- Sukmowati, I. (2023). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kemampuan Cuci Tangan Pada Keluarga Pasien Di Ruang Rawat Inap Rsi Sultan Agung Semarang Skripsi. *Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Sarjana Keperawatan*, 75.
- Wahyudi, I., Lungguh Perceka, A., Rohimah, N., Daniati, E., Studi, P. S., Karsa Husada Garut Korespondensi, Stik., & Tinggi Ilmu Kesehatan Karsa Husada Garut, S. (n.d.). *PENGEMBANGAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) DISCHARGE PLANNING DI RUANGAN RAWAT INAP RSUD dr. SLAMET GARUT*. <https://jpic.lp4mstikeskhg.org>
- Winarti, R. (2018). HUBUNGAN PENGETAHUAN SIKAP MOTIVASI DENGAN PRAKTEK PERAWAT DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DI RSUD SOEWONDO KENDAL. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 9(2). <https://doi.org/10.33666/jitk.v9i2.193>
- WONDA, A. (2021). SKRIPSI SMART SOP (STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR) BERBASIS APLIKASI DI RUANG RAWAT INAP PUSKESMAS KARANGPLOSO MALANG. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699.
- Yang, F.-F., & Dengan Pelaksanaan, B. (n.d.). *ARTIKEL ILMIAH STANDARD OPERASIONAL PROCEDURE CUCI TANGAN (Studi pada Perawat Rawat Inap Di RS X Purwodadi)*.
- Yanti, N., & Ningsih, E. S. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Perawat Terhadap Penerapan Program Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Di Rumah Sakit. *Public Health and Safety International Journal*, 1(01), 33–44. <https://doi.org/10.55642/phasij.v1i01.25>
- Yusuf, M., Amni Hayati, F., Adi Cakranegara, P., & Andiena Nindya Putri, P. A. (2022). Standard Operating Procedures (SOP) As An Effort To Maintain Service Quality. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 35(2), 477–480.

